

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL ABDURRAHMAN AN NAHLAWI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan biografi sosial Abdurrahman an Nahlawi serta pemikirannya tentang pendidikan. Biografi sosial yang akan di paparkan yakni mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan sekaligus juga karya-karya Abdurrahman an Nahlawi dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Sedang pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan yang akan diuraikan yakni mencakup definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan. Kesemua komponen tersebut merupakan hal yang terpenting dalam mengkonsepkan sebuah pendidikan.

A. Biografi Abdurrahman an Nahlawi

Telaah tentang seputar kehidupan Abdurrahman an Nahlawi masih sangat langka dijumpai, tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran an Nahlawi dan biografinya. Karena itu, studi tentang seputar kehidupannya sangat miskin. Akan tetapi disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang biografi an Nahlawi.

Abdurrahman an Nahlawi mempunyai nama lengkap Abd al Rahman Abd al Karim Uthman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi. ia dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia. Abd Karim Uthman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada

filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis.¹

Beberapa karya-karya an Nahlawi yang dapat dijumpai, yakni antara lain :

Ushuul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Salibuha, Darul Fikr, Damsyik.

Karya an Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1996. lewat buku ini Abdurrahman an Nahlawi mencoba menengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan , sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Buku ini selesai di tulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H/ sekitar tahun 1977 M.

Karya an Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah, Riyadh, 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, an Nahlawi, dkk, mengkritik sistem pendidikan

¹ Shun Atun Hasanah, *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A. Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan* (Surabaya : Tesis PPs Iain Sunan Ampel Surabaya, 2005), h. 46-47.

modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.²

Adapun karya-karya Abdurrahman an Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : Ilmu Nafs (Psikologi), Fakultas Syari'ah, Riyadh; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam, al Imam ad Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*, Dar al Fikr.

Setelah di atas dipaparkan biografi Abdurrahman an Nahlawi yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, juga karya-karyanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan yang meliputi definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan.

B. Pemikiran Pendidikan Abdurrahman an Nahlawi

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.

² Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, h. 42.

Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain : terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinkif dan tidak adanya kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah serta kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum lelaki di segala bidang.³ Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pandangan-pandangan kritis an Nahlawi tentang pendidikan umum, yang meliputi antara lain :

1. Pengertian Pendidikan

Abdurrahman an Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *at-Tarbiyah*. Secara etimologis lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari kata, pertama : *raba yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh⁴, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya) (Ar-Ruum : 39).⁵

³ *Ibid*, h. 29-38.

⁴ *Ibid*, h. 30-31.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 408.

Kedua : *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan ketiga : *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman an Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu:

Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat : proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana di isyaratkan oleh al Baidlawi dan ar Raghib dg ” sedikit demi sedikit”.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga : adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat : kerja pendidik harus mengikuti aturan

penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah⁶.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, disebabkan oleh keinginan instriktif untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. Bagi manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berpikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai walaupun hasil yang dicapai mungkin sesuai mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Sedangkan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannyalah dia menata tingkah lakunya.

Menurut an Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka untuk

⁶ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, h. 31-32.

beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Disamping itu, Allah mengadakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah. Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat : 56).⁷

Jika tujuan hidup manusia adalah tersebut diatas, maka pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu : mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 523.

⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, h. 161-164.

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama serta tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits).

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani yakni mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan membebani, di samping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut. Al-Qur'an dalam menyampaikan pokok isinya memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima untuk semua kalangan dan berbagai tingkat daya nalar pembacanya. Beranjak dari hal-hal yang konkrit, dapat disaksikan dan diakui, seperti : hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir, dan kilat.

Kemudian beralih kepada hal-hal dogmatis, seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan, dan seluruh sifat sempurna Allah

SWT. Semua ini kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan rabbani, seperti : tunduk, bersyukur, cinta dan khusyu' kepada Allah. Setelah itu, baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.

Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Disini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan memantulkan, mengajak menelaah, membaca, belajar, dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.

Selain itu, dalam lapangan pendidikan, as-Sunnah mempunyai 2 faedah yang sangat besar: pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metoda pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak, dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.⁹

⁹ *Ibid*, h. 44-47.

3. Pendidik Dan Peserta Didik

a. Pendidik

Atas dasar pendidikan Islam, an-Nahlawi menyatakan bahwa secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi, yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.¹⁰

Pada sisi lain, al-Qur'an yang secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya di sisi Allah adalah ibadah, merupakan perwujudan pribadi nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara normatif kepribadian muhammad merupakan pusat teladan yang baik (*al Uswah al Hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam

Abdurrahman an Nahlawi melukiskan bahwa pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik

¹⁰ *Ibid*, h. 32.

jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Berdasarkan paparan di atas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.¹¹ Maka agar pengajaran dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para rasul dan pengikut mereka, maka pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani yakni bersandar kepada rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti sifat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan sifat rabbani itu maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para peserta didiknya orang-orang rabbani juga.
2. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas yakni dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasaan ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
3. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu dikarenakan manusia tidak

¹¹ *Ibid*, h. 47.

sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak.

4. Hendaknya guru jujur dan menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
5. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Hal itu disebabkan mengajarkan ilmu dan menterjemahkan ilmu bagi anak-anak yang belum baligh hanya akan dapat dilakukan jika guru sendiri telah mencerna dan memahami ilmu itu secara mendalam.
6. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metoda mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
7. Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional, tidak bersifat keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak dan sebaliknya.
8. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga

dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan persiapan psikis mereka.

9. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir angkatan muda. Disamping itu, hendaknya memahami pula berbagai problem kehidupan modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.
10. Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajarnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajaran sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.

Dengan sifat yang dimiliki itu maka seorang pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik yang utama yaitu : Pertama, penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa penciptanya, penjauhan dari kejahatan, dan penjagaan agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akali dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.¹² Walaupun begitu,

¹² *Ibid*, h. 239-246.

guru merupakan pendidik setelah keluarga, karena keluarga (orang tua) adalah benteng pertama dan utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

b. Peserta Didik

Setelah pendidik, diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Sedang dalam paradigma Pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan.

Menurut an Nahlawi peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Pendidikan anak pertama kali didapat dalam keluarganya melalui pembiasaan dan pengalaman yang terus-menerus. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kecintaan akan membuat anak-anak

mempelajari dan meneladani segalanya secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Hal itu dapat mengembangkan pikiran anak dan lebih mampu berinteraksi dengan masyarakat. Memberi kebebasan peserta didik, tanpa adanya pembedaan kelamin, dan menyediakan situasi yang sesuai bagi seluruh anak dapat menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan semua pihak.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyelaraskan dan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak mampu bergaul, tidak pula mampu hidup secara tolong-menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menyisihkan kepentingan diri sendiri. Kemudian jika dia telah tumbuh dewasa, kadangkala tidak dapat menjadi ayah dan ibu yang penyayang atau suami yang dapat bergaul dengan baik terhadap istrinya begitu pula sebaliknya.¹³

Selain pendidik, seorang peserta didik juga mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajibannya yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu :

Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT;
mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah

¹³ *Ibid*, h. 195-197.

ukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tapi juga untuk belajar; Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya; Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran; Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi; belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar; belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya; mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari; Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik

4. Kurikulum Pendidikan.

Menurut an Nahlawi kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum dapat juga dilihat sebagai program bagi unit periodisasi sekolah yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Di dalamnya tercakup masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran yang disesuaikan dengan

tahapan perkembangan dan kesiapan siswa. Selain itu, suatu kurikulum harus dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Maka kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan : Pertama, kurikulum islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

Kedua, kurikulum hendaknya diuraikan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah, disamping pelbagai aspek tujuan seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Ketiga, pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun urisitas (ke-khas-an) nya. Keempat, aplikasi kegiatan, contoh atau teks kurikulum Islam harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.

Kelima, sistem kurikulum islami harus terbebas dari kontradiksi, mengalir pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta. Keenam, kurikulum islami hendaknya realistik, yakni dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat dari negara yang akan melaksanakannya.

Kedelapan, hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat-perangkat (sikap) yang positif pula dalam jiwa generasi muda. Ketujuh, hendaknya metoda pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luas sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap, menerima, dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.

Kesembilan, kurikulum itu hendaknya memperhatikan pula tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan. Kesepuluh, hendaknya kurikulum memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami seperti pendidikan untuk berjihad dan menyebarkan da'wah islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.¹⁴

5. Metode Pendidikan.

Menurut an Nahlawi terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan al-Qur'an ialah :

- 1) Metode *Hiwar* (Percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

¹⁴ *Ibid*, h. 270-277. bandingkan dengan an Nahlawi , *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 193-199.

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicara yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. *Hiwar* mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar baca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Didalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk *hiwar*, antara lain sebagai berikut :

- a. *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- b. *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif).
- c. *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah).
- d. *Hiwar Jadali* (percakapan diatektis).

Dalam setiap *hiwar*, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar pendidik dapat memetik faidah dari setiap *hiwar* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode *hiwar* ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode pengajaran di luar pelajaran al-Qur'an karena *hiwar* merupakan metode

yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan.

Disini akan penulis sedikit paparkan macam-macam metode *hiwar*. *Hiwar khithabi* atau *ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, yaitu "hati orang-orang yang beriman". Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb." Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Adapun *hiwar washfi* adalah *hiwar* yang berlangsung antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam *hiwar washfi* digambarkan secara jelas situasi oarng-orang yang sedang berdialog. Dengan cara *hiwar* ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-

perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh *hiwar* seperti ini banyak di dalam al-Qur'an.¹⁵

Hiwar qishashi ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas yaitu *hiwar* yang merupakan bagian *uslub* atau anasir kisah didalam al-Qur'an. Kalaupun disana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang disebut "sandiwara", namun *hiwar* ini di dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara.

Pengajaran nash qur'an apapun yang mengandung *hiwar qishashi* mengandung tanggapan dan menggugah sikap si pelajar terhadapnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai kemandirian sikap ketuhanan serta mendalami pemikiran religiusnya tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya di alam semesta ini.

Hiwar jadala bertujuan untuk mementapkan hujjah kepada para peserta didik tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengerti pentingnya beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad SAW dan kebenaran sabdanya.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 284 - 307.

¹⁶ *Ibid*, h. 315.

2) Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa. Hal ini disebabkan kisah *qur'ani* dan *nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Beberapa keistimewaan itu yakni memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh meyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya. Dan di samping bertujuan pendidikan religius dan ketuhanan, gaya penyampaian *qur'ani* mengandung nilai estetis.

Dengan demikian, kewajiban pendidikan sehubungan dengan penyajian kisah-kisah *qur'ani* adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah. Mendiskusikannya dengan para pelajar dalam bentuk dialog yang menuntun mereka ke arah pemahaman akan alam dan kandungan makna kisah-kisah tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

3) Metode *Amts'al* (perumpamaan).

Baik dalam al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah terdapat puluhan perumpamaan. Perumpamaan itu merupakan salah satu cara tuhan

¹⁷ *Ibid*, h. 331-343.

mengajari umatnya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dan dari itu semua metode perumpamaan mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.¹⁸

4) Metode Teladan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, pelaksanaannya itu memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid*

¹⁸ *Ibid*, h. 354-362.

(peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.

Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sehingga murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya guru memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan, tetapi diterapkan dalam diri sendiri sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 366-368.

5) Metode Latihan dan Pengamanan.

Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan rabb-Nya, agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal sholeh yang diridhai oleh Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita sehingga dapat merealisasikan secara riil. Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad. Sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani dengan tujuan-tujuan dan perundangan Ilahi yang ideal.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang dengan tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkannya. Tetapi kebenaran ungkapan ini telah dibuktikan dengan berbagai eksperimen dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi. Diakui, bahwa dengan metode belajar ” *learning by doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu didalam qalbu dan menguatkan ingatan.

Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul membetulkan mereka atau saling membetulkan di antara para sahabat.

Penggunaan metode pengajaran dengan pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.²⁰

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang-nimbang, mengukur, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun penggunaan metode *i'tibar* (pengambilan *ibrah*) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan pembedaan obyek *ibrah* itu sendiri. Diantaranya yaitu pengambilan *ibrah* dari kisah tentang Yusuf. Sebuah pengambilan *ibrah* dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikiran sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan hawa nafsunya. Dengan *ibrah* ini, ia menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan rabbaniyah kepada anak didik.

Pendidikan dengan *ibrah* dapat digunakan dalam mengajar aspek kehidupan. Kejadian alam, dan manifestasi kekuasaan serta pemeliharaan Ilahi. Sedangkan *ma'uidhah* berarti *tadzkir* (peringatan) yaitu hendaknya

²⁰ *Ibid*, h. 374-384.

orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan, melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu' kepada Allah, mengagungkan, menyucikan, dan membesarkan-Nya.²¹

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah. Metode pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti : keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.

Tarhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode "ganjaran dan hukuman". Perbedaannya ialah bahwa metode *tarhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia. Ditinjau dari sudut

²¹ *Ibid*, h. 389-406.

pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar didalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini –langsung atau tidak langsung- mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.²²

6. Lingkungan Pendidikan.

Alat pendidikan menurut an Nahlawi dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan Islam yakni suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Dalam pembahasan ini, penulis hanya membahas tentang ”alat pendidikan” menurut an Nahlawi yakni :

a. Mesjid

Secara harfiah, masjid adalah ”tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah ialah membangun masjid. Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada rabb, memohon ketentraman, kekuatan, serta perlindungan kepada-nya. Di samping itu masjid merupakan tempat mereka memakmurkan kalbu dengan bekal baru berupa potensi-potensi rohaniah.

²² *Ibid*, h. 410-414.

Dahulu masjid juga berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan para taghut, agar mereka hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan. Keadaan ini mengalami pasang surut karena kemudian tujuan-tujuan duniawi menguasai sebagian pengelola para pengunjung masjid. Padahal mereka adalah para ulama juga. Akhirnya halakat masjid terbalik menjadi sumber pencarian rizki dan benteng fanatisme madzhab, golongan atau pribadi.

Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah sholat saja dan lebih tragisnya hanya sebagai tempat pengais rizki. Padahal mulanya masjid merupakan sumber kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, pusat pemikiran (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pertama, mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan

kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Ketiga, Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.²³

b. Keluarga Muslim

Masjid sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak, setelah mereka dibesarkan di dalam asuhan kedua orang tua. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah)²⁴ yang mendasarkan pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syarat Islam. Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat dikatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut :

Pertama, mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, yakni tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.

²³ An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 231-232.

²⁴ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, h. 193.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, keluarga yang bersatu atas dasar saling kasih sayang maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia, tentram dan terhindar dari kegelisahan, kekangan yang berakibat lemahnya kepribadian. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW melalui pendidikan Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dengan demikian orang tua berkewajiban melakukan langkah-langkah berikut : pertama, membiasakan anak-anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah. Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengukur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani dan rohani.²⁵

c. Sekolah

Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis sehingga masjid tetap menjalankan 2 fungsi (sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam) yang satu sama

²⁵ *Ibid*, h. 201-202.

lain saling menunjang dan saling menyempurnakan. berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya sekolah mengalami perkembangan.

Jika pada zaman Rasulullah masjid merupakan sekolah, masa Umar bin Khattab di beberapa sudut masjid dibangun kutub-kutub untuk tempat belajar anak-anak, maka pada masa Abbasiyah mulai dibangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri (desentralisasi) tidak berpusat pada pihak lain, bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun metode pengajaran. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf dan hibah tanpa campur aduk urusan sistem atau kurikulum.

Keadaan itu berlangsung lebih kurang sepuluh abad hingga imperialis datang dan sejak itu sistem persekolahan dipusatkan dengan sistem pengajaran yang berpusat pada nasihat mereka (desentralisasi). Perubahan itu disebabkan adanya perubahan sistem kehidupan politik, artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, sumber rizki, kekayaan, kecenderungan politik, dan organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan keamanan, kestabilan, perwujudan kemerdekaan,

kemuliaan para pejabat negara, serta kehormatan negara itu sendiri di mata negara lain.

Seluruh persoalan tersebut ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran sehingga mereka mendefinisikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan menambah harta. Pendidikan dijadikan sarana yang dapat menimbulkan rasa cinta antara lapisan, golongan atau keseluruhan masyarakat sehingga lahirlah homogenitas, keamanan, dan kestabilan.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemerintah Islam – seperti khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz – memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Akan tetapi, negara-negara Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam secara penuh kepada para pengelola dan rakyat pun percaya atas pengelolaan wakil-wakil mereka karena mereka memiliki aturan dan tujuan yang sama yakni tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah SWT.²⁶

Menurut an Nahlawi, dalam konsepsi Islam, sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai lembaga pendidikan Islam:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai

²⁶ *Ibid*, h. 206-210.

tujuan pendidikan yang intinya adalah beribadah kepada Allah, mentauhidkan, tunduk, dan patuh atas perintah-Nya serta syari'at-Nya.

2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia agar tak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektifitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik. Dikarenakan mereka mempunyai status sosial dan ekonomi yang berbeda, maka iklim madrasah hayati harus mampu mempersatukan keanekaragaman itu sehingga menghapus dan mengurangi diskriminasi dan stratifikasi.
7. Mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.

8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.²⁷

Disamping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia kepada dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme.

1. Berkembangnya hidup eksklusif. Mayoritas sekolah hidup bagai menara gading dan hidup secara eksklusif. Mereka semata-mata bertujuan menuntaskan kurikulum, mengatur anak didik, dan mempersiapkan suasana persekolahan yang nyaman dan populer sehingga lulusannya semakin banyak dengan kata lain sekolah menjadikan masyarakat khusus pelajar yang tidak mencerminkan kehidupan masyarakat besar.
2. Kecenderungan kepada budaya dan filsafat barat yaitu sebagian buku pelajaran yang menjadi pegangan atau referensi sekolah-sekolah modern adalah pengenalan atau saduran dari referensi sekolah-sekolah barat. Padahal mereka mempunyai landasan ideologi yang bertentangan dengan akidah tauhid yang telah terukir dalam hati setiap muslim.

²⁷ An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 243-244. lebih lanjut lihat an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (terj.) Shihabuddin, h. 152-162.

3. Munculnya kepribadian terpecah (dualisme). Hal ini merupakan dampak langsung dari pengaruh budaya barat dengan adanya pemisahan antara ilmu dengan agama.²⁸
4. Menjadikan ijazah dan ujian sebagai tujuan pendidikan saat ini, nilai ukur ijazah diukur dengan pekerjaan yang memberikan keuntungan yang banyak kepada pemilik ijazah dengan usaha yang sedikit mungkin.
5. Memproduksi para pegawai yang pasif. Output sekolah saat ini hanya mengeluarkan pelajar dengan bekal ilmu yang sedikit. Pikiran mereka tidak terbina, tidak mempunyai kemauan kecuali mencapai ijazah, tidak percaya kepada hakikat, baik yang ideal maupun yang implementatif.²⁹

Setelah dijelaskan pada bab II tentang Ivan Illich dan bab III tentang Abdurrahman an Nahlawi, maka pada bab berikutnya akan dijelaskan mengenai komparatif keduanya terkait dengan pemikiran pendidikan keduanya.

²⁸ Abdurrahman an Nahlawi , *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, h. 162-166.

²⁹ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, h. 235-236.